

## AISYAH SEBAGAI FIGUR EMANSIPASI PEREMPUAN DUNIA

Muhamad Tisna Nugraha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: [tisnanugraha2014@yahoo.com](mailto:tisnanugraha2014@yahoo.com)

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

### ABSTRACT

*Humans are naturally born with a unique identity difference between one self and another. This difference also includes differences in inner spirit and physical form attached to humans which are then classified into the sexes of men and women, as evidence of the greatness of the Creator in realizing His creation of the universe. This difference was not originally to dominate the roles and positions of one another, but rather to complement each other, to share love and so that they both felt at ease. However, the journey of humanity's life in conquering nature and fighting each other in seizing the glory, changing the dominance of roles and positions between men and women. The physical weaknesses of women then deprived them of their rights, so that in the future, women's emancipation is born, a movement to obtain gender justice and equality between men's and women's rights. Among women emancipation figures, Aisyah is a figure that can not only be seen from the religious and spiritual side, but also from various other sides such as politics, economics, and education. Aisha can be said to be the foundation of gender justice and women's emancipation in the world. It is a reflection that the ideal of women's success is not only due to their achievement of happiness in the world, but also the hereafter.*

**Keywords:** *Aisha, Emancipation and Women*

Manusia secara kodrati lahir dengan perbedaan identitas yang unik antara diri yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini juga mencakup perbedaan atas spirit bathiniyah dan bentuk fisik yang melekat pada manusia yang kemudian digolongkan atas jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sebagai bukti kebesaran sang Pencipta dalam mewujudkan kreasi-Nya atas alam semesta. Perbedaan ini pada awalnya bukanlah untuk saling mendominasi peran dan kedudukan antara satu dengan yang lain, melainkan untuk saling melengkapi, saling berbagi kasih sayang dan agar keduanya cenderung merasa tenang. Namun, perjalanan hidup umat manusia dalam menaklukkan alam serta saling bertempur dalam merebut kejayaan, merubah dominasi peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Kelemahan perempuan secara fisik kemudian menjadikan hak-hak atas mereka dirampas, sehingga dikemudian hari melahirkan emansipasi perempuan yaitu suatu gerakan untuk memperoleh keadilan gender<sup>1</sup> dan kesetaraan antara hak laki-laki dan perempuan. Diantara tokoh emansipasi perempuan, Aisyah merupakan figur yang tidak hanya dapat dilihat dari sisi religius dan spiritual, namun juga dari berbagai sisi lainnya seperti politik, ekonomi, dan pendidikan. Aisyah dapat dikatakan sebagai peletak dasar keadilan gender dan

<sup>1</sup> Kesetaraan gender atau keadilan gender dapat diartikan sebagai sebuah pandangan dimana setiap orang harus mendapat keadilan dan menerima perlakuan yang setara tanpa mengalami diskriminasi dari identitas kodrati yang dibawanya sejak lahir.

emansipasi perempuan di dunia. Ia merupakan cerminan bahwa kesuksesan perempuan yang ideal bukan hanya sekedar atas pencapaian mereka akan kebahagiaan di dunia, melainkan juga akhirat.

**Kata Kunci:** *Aisyah, Emansipasi dan Perempuan*

## **PENDAHULUAN**

Emansipasi perempuan merupakan sebuah gerakan yang mulai berkembang sejak peristiwa Revolusi Industri di Abad ke-18 Masehi. Pada masa tersebut perempuan tidak lagi hanya tinggal di rumah dan mengurus urusan rumah tangga, melainkan juga ikut terlibat langsung dalam dunia kerja sebagai buruh, staf perkantoran dan ragam jenis pekerjaan lainnya yang memnag tersedia bagi kaum perempuan.

Pada perkembangan selanjutnya produk revolusi ini kemudian melahirkan ketimpangan yang nyata antara pekerja laki-laki dan perempuan. Saat itu, perempuan tidak mendapatkan pembayaran yang layak atas keringatnya, jika dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Persoalan mental, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan kekuatan fisik kemudian menjadi alasan lahirnya perbedaan upah yang diterima antara pekerja laki-laki dan perempuan. Sejak itu pula, para kaum cerdas pandai perempuan mulai melakukan gerakan untuk memperoleh hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan yang dimulai dari hak mereka atas politik.

Melalui kekuatan media cetak dan elektronik kaum cerdas pandai perempuan yang pada awalnya melakukan gerakan secara sporadis dan politik bawah tanah, melalui kekuatan-kekuatan perkumpulan organisasi perempuan, kemudian tampil dengan menyerukan semangat emansipasi ke seantero negeri. Akhirnya pada Abad ke-19 Masehi gerakan ini kemudian di respon secara positif oleh perempuan-perempuan di berbagai belahan dunia yang kemudian melahirkan gerakan emansipasi perempuan yang bersifat masif di seluruh negeri.

Gerakan-gerakan ini kemudian turut melahirkan tokoh-tokoh emansipasi perempuan, seperti Sojourner Truth (1797 – 1883 M), Elizabeth Cady Stanton (1815 – 1902 M), Louise Otto Petters (1819 – 1895 M), Fukuda Hideko (1865 – 1927 M), Emily Wilding Davision (1872 – 1913 M), Kartini (1879 – 1904 M) dan lain-lain. Pelacakan atas rekam jejak perjuangan emansipasi perempuan di masa lalu pada akhirnya menghidupkan kembali tokoh-tokoh lawas inspiratif seperti Cleopatra (69 – 30 SM), Hypatia (415 M), Joan of Arc (1412 -1431 M), dan lain-lain.

Tokoh-tokoh perempuan tersebut tidak hanya sekedar nama dan ikon dari gerakan emansipasi yang pernah ada di dunia, melainkan juga sebagai teladan sekaligus figur yang menjadi inspirasi bagi kaum perempuan dalam menjalankan perikehidupannya sebagai seorang isteri, ibu, orangtua dan pekerja yang mengejar cita-citanya.

Diantara tokoh-tokoh perempuan yang telah banyak memberikan kontribusi terhadap gerakan emansipasi perempuan tersebut. Aisyah merupakan figur emansipasi yang paling tepat

untuk menjadi *raw model* mengenai peran nyata perempuan dalam kehidupan dunia rumah tangga, sosial, budaya, pendidikan, politik dan militer. Selain itu, Aisyah juga merupakan tokoh perjuangan perempuan yang sukses dalam upaya menegakkan kemuliaan agama serta mencapai kebahagiaan hidup di dunia, maupun di akhirat.

Berdasarkan berbagai paparan awal dan penjelasan di atas, maka tidak berlebihan jika tulisan ini mengangkat kembali figur perjalanan hidup seorang isteri rasul, guru, dan panglima perang dalam tulisan yang berjudul: “Aisyah sebagai Figur Emansipasi Perempuan Dunia”.

## Memahami Hakikat Emansipasi Perempuan

### 1. Definisi Emansipasi

Terdapat definisi para ahli tentang pengertian emansipasi, diantaranya adalah A. Nunuk P. Murniati (2004: 236) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan emansipasi adalah suatu gerakan yang mencita-citakan kehidupan setara (*equal*) antara perempuan dan laki-laki atau juga dapat disebut sebagai gerakan yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan.<sup>2</sup> Sementara itu, F. Budi Hardiman (2003: 97) menyebutkan bahwa emansipasi adalah sebuah kesadaran akan pembatasan-pembatasan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh suatu subjek dalam mengeksterinalisasikan diri, maka emansipasi mengandaikan kritik.<sup>3</sup> Sementara itu, Ahmad Nurcholish menyebutkan bahwa emansipasi wanita bukanlah untuk persamaan derajat, emansipasi adalah pembuktian diri yang seimbang antara raga yang tangguh, namun hati senantiasa patuh. Emansipasi adalah penerimaan. Penerimaan diri bahwa setiap tempat ada yang dikodratkan dan dipantaskan.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan emansipasi perempuan adalah suatu itikad dan gerakan untuk memperoleh pengakuan serta penyetaraan hak-hak yang seharusnya diterima atas perempuan sesuai dengan kodrat dan prinsip-prinsip keadilan. Artinya, emansipasi bukan berarti perempuan mendapat tugas dan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, tanpa memperhatikan kodrat yang dibawanya sejak lahir. Melainkan peran dan fungsi yang sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada sumber-sumber ajaran agama Islam.

Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an surah al-Hujarat (49): 13 berfirman:

---

<sup>2</sup> A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Persepektif Sosial, Politik Ekonomi, Hukum, dan HAM*, (Malang: InonesiaTera. 2004), hlm. 236.

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Penerbit KNIkus, 2013), hlm. 97.

<sup>4</sup> Ahmad Nurcholish, *Celoteh R. A, Kartini: 232 Ujaran Bijak Sang Pejuang Emansipasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 35.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujarat (49): 13).

Emansipasi berarti perempuan harus tetap melahirkan dan menyusui anak, tetapi dalam hal pengasuhan anak menjadi kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan harus tetap menjaga keberlangsungan rumah tangganya semisal dalam urusan rumah dan dapur, tetapi laki-laki harus sepenuh hati dalam mencari nafkahnya. Perempuan juga boleh untuk bekerja seperti halnya laki-laki tetapi dia juga berhak untuk mendapatkan gaji yang setimpal atas pekerjaannya. Perempuan harus tetap taat pada suami yang juga pasangan hidupnya, tetapi dia juga harus diberikan hak yang sama untuk terjun sebagai seorang pemimpin,

Berangkat dari paradigma tersebut, emansipasi tidak berarti menghilangkan apa yang sudah menjadi kodrat yang dibawa seseorang sejak lahir, tetapi emansipasi lebih merupakan apa yang menjadi haknya, terutama sebagai bentuk pembagian peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam satu tim atau organisasi yang disebut rumah tangga untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu ketentraman bathin dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## 2. Sejarah Diskriminasi Hak Perempuan dan Pengupayaan Kesetaraan Gender

Pengungkapan hak-hak perempuan merupakan sisa-sisa peninggalan tradisi negara-negara kuno di masa lalu. Puncaknya terjadi dimasa kejayaan Kekaisaran Romawi dan Kekaisaran Persia. dahulu kedua negara ini sering berperang, saling bersaing memperluas wilayah kekuasaan dan menumpuk harta kekayaan. Dampaknya banyak negara besar, kecil dan negara kota (*polis*) tunduk secara paksa pada dua kekuatan ini yang mewakili peradaban Timur dan Barat.

Sejarah mencatat, ketika Kekaisaran Romawi berhasil menaklukkan negara Kartago (264 – 146 SM) dalam perang Punisia. Ratusan ribu tahanan yang mayoritas adalah kaum perempuan dan anak-anak dijual sebagai budak ke negara-negara tetangga maupun dipasok untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di dalam negeri sendiri. Tidak hanya Kartago, praktik ini juga berlaku pada negara-negara lain yang berhasil ditaklukkan oleh Kekaisaran Romawi seperti misalnya Galia, Makedonia, kerajaan-kerajaan di benua Afrika dan lain-lain. Artinya.

praktik diskriminasi gender pada perempuan terjadi secara global bersamaan dengan praktik perbudakan yang ada di dunia.

Kekacaun dunia selama lebih dari 1.000 tahunan, baru dapat diselesaikan setelah Islam sebagai agama penerus yang meluruskan agama-agama sebelumnya lahir kembali pada abad ke-6 Masehi. Islam adalah ajaran yang mengajarkan pada umatnya untuk membebaskan manusia dari belenggu perbudakan. Berbeda dengan Nabi Musa a.s., yang membebaskan budak-budak Yahudi dengan sejumlah tekanan pada Fir'aun beserta golongannya. Islam justru membebaskan para budak tersebut dengan sistem ganti rugi pada pemilik budak dengan sejumlah uang yang ia kehendaki dan atau malah sang tuan itu sendiri yang membebaskan budak-budaknya dengan sukarela.

Selang waktu berlalu, di masa-masa selanjutnya, pondasi emansipasi dan kesetaraan gender masyarakat Islam mulai tergoyahkan pasca lahirnya sistem monarki yang ditawarkan oleh Daulah Umayyah. Pada fase selanjutnya, diskriminasi hak perempuan kemudian mulai tampak berbekas di masa Kekuasaan Daulah Abbasiyah. Awalnya hal ini hanya berlaku pada sektor pendidikan, namun lambat laun berkembang hingga ke sektor-sektor lainnya seperti politik, ekonomi dan sosial. Muhamad Tisna Nugraha (2019: 88), dalam tulisannya menyebutkan. Pemberian penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) sebagaimana pendidikan modern telah berlaku dalam sejarah pendidikan Islam di masa lampau. Tidak hanya anak laki-laki, anak perempuan yang hidup di masa daulah Abbasiyah mendapat kesempatan yang sama dengan anak laki-laki untuk mengikuti pendidikan. Hanya saja, pemerintah dan orang tua tidak memiliki keinginan untuk menyiapkan anak-anak perempuan melanjutkan ke perguruan tinggi. Terdapat beberapa alasan mengapa orang tua tidak memprioritaskan anak perempuannya mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, diantaranya: 1) adanya anggapan pendidikan bukanlah kebutuhan utama bagi perempuan, 2) penafsiran yang kurang tepat ayat-ayat suci yang seolah menempatkan posisi perempuan bukanlah seorang pemimpin disemua bidang kehidupan, 3) kondisi perjalanan yang jauh bagi mereka yang tinggal di desa untuk menuju pusat-pusat pendidikan di Baghdad, sehingga muncul kecemasan bagi orang tua terhadap anak perempuannya yang dipandang lemah dan dapat saja menjadi korban kejahatan yang dilakukan penyamun selama dalam perjalanan.<sup>5</sup>

Dari penjelasan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhamad Tisna Nugraha, jelas bahwa awal dari persoalan emansipasi dan gender yang ada saat ini adalah bermula dari sektor pendidikan. Pendidikan yang tidak merata antara laki-laki dan perempuan, serta keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan menyebabkan kaum perempuan pada

---

<sup>5</sup> Muhamad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam: Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Diandra Kratif, 2019), hlm. 88.

periode selanjutnya kemudian termarginalkan, hampir disemua lini kehidupan, bahkan hal ini berlangsung selama berabad-abad. Padahal, perempuan dan laki-laki sebenarnya memiliki potensi, hak dan tanggungjawab yang sama dalam memperoleh dan mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Rusyd (dalam Husein Muhammad, 2013: 185), yang menyatakan bahwa:

“Sepanjang para perempuan tumbuh dan besar dengan kecerdasan dan kapasitas intelektual yang cukup, tidak mustahil kita akan menemukan di antara mereka para filsuf/kaum bijak besatari, para pemimpin publik-politik, dan sebagainya. Memang ada orang berpendapat bahwa perempuan seperti itu jarang ada apalagi ada hukum-hukum agama yang tidak mengakui kepemimpinan politik perempuan meski sebenarnya ada juga hukum agama yang membolehkannya. Namun, sepanjang ada perempuan-perempuan dengan kriteria di atas, kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang tidak mungkin”.<sup>6</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka tidak ada keutamaan antara laki-laki dan perempuan, selain apa yang memang sudah menjadi kodratnya. Disini, perempuan secara fisik memang tidaklah sekuat laki-laki, tetapi dari rahim mereka lahir kaum laki-laki yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang berpengaruh pada peradaban dunia. Untuk itu, pemulihan hak perempuan atas akses pendidikan, politik, sosial, ekonomi, budaya dan militer, merupakan hal yang wajar serta merupakan doktrin ajaran Islam yang pernah dipraktikan di masa-masa awal.

Selanjutnya, gerakan untuk memperoleh hak untuk kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan tidak selalu berjalan lancar. Emily Wilding Davidson (1872 -1913 M), merupakan salah satu pejuang emansipasi asal Inggris yang tercatat tewas setelah diterjang kuda milik raja George V saat menyerukan aksinya di tengah lintasan pacuan kuda yang sedang bertanding. Selain itu, ada pula tokoh perempuan zaman klasik yang ahli dibidang matematika dan filsafat bernama Hypatia (415 M) yang kemudian terpaksa meregang nyawa dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal.<sup>7</sup>

Upaya untuk memperoleh kesetaraan gender baru menemukan hasil yang cukup memuaskan seiring dengan kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi. Melalui media cetak dan elektronik, pesan-pesan emansipasi perempuan dapat tersampaikan ke berbagai belahan dunia. Puncaknya perempuan tidak lagi menjadi obyek, melainkan sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam berbagai sendi kehidupan.

---

<sup>6</sup> Husein Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2013), hlm. 185.

<sup>7</sup> Sandra Donovan, *Hypatia: Mathematician, Inventor, and Philosopher*, (Minneapolis: Compass Point Books, 1967), hlm. 87.

## Peran Aisyah dalam Emansipasi Perempuan

### 1. Biografi Singkat Aisyah

Aisyah *radiyallahu anha* merupakan putri dari Khalifah Islam pertama yang bernama Abu Bakar Ash-Shidiq. Sedangkan ibunya bernama Ummu Ruman binti ‘Amir bin Uwaimir al-Kinaniyyah.<sup>8</sup> Masa kecil Aisyah banyak dihabiskan bersama orangtuanya, sedangkan ketika hendak masuk usia remaja ia langsung berada dibawah bimbingan Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam*. Dari sinilah Aisyah secara lebih dekat banyak mendapat pengajaran terkait ajaran Islam secara langsung dari Rasulullah.

Berkaitan dengan waktu pernikahan antara Aisyah dengan Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam*, hingga saat ini masih terjadi silang pendapat diantara para ahli. Sulaiman an-Nadawi (2007: 13) menyebutkan bahwa Rasulullah menikahi Aisyah di Mekah 2 tahun sebelum peristiwa hijrah, namun masih menurutnya ada juga yang berpendapat 3 tahun sebelum hijrah bahkan 1½ tahun sebelum hijrah atau di bulan Syawal. Pada waktu itu, umur Aisyah dipercaya antara 6-7 tahun dan baru tahun ke-2 Hijriyah di tahun terjadinya Perang Badar atau sekitar usia Aisyah beranjak 9 – 10 tahun, Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam* baru mulai tinggal serumah dengan Aisyah.<sup>9</sup>

Kehidupan pernikahan Aisyah dengan Rasulullah berjalan dengan sangat baik. Perbedaan usia diantara keduanya, serta pengalaman pernikahan Rasulullah dengan isteri terdahulu turut mendukung pembentukan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah* dan *warramah*. Tidak mengehrankan jika banyak kalangan dari umat Islam yang mengharapakan kehidupan berumah tangga mereka layaknya rumah tangga Rasulullah yang selalu diberkahi.

Aisyah meninggal pada tanggal 17 Ramadhan 58 H, setelah menunaikan ibadah shalat witr.<sup>10</sup> Kematiannya sendiri membawa duka yang mendalam bagi umat Islam, bukan hanya karena ia telah banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan ajaran Islam berkaitan dengan masalah kewanitaan, tetapi juga ia merupakan sosok yang dikenal sebagai *ummul mukminin* (Ibu orang-orang Mukmin), isteri Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam*. Kematianya juga berarti memutus hubungan lahiriah (dunia fana) antara umat Islam dengan sumber yang memiliki hubungan langsung dengan Rasulullah *Shallallahu’alaihi wa sallam*.

---

<sup>8</sup> Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 46.

<sup>9</sup> Sulaiman an-Nadawi, *Aisyah The Greatest Woman in Islam*. Terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), hlm. 13.

<sup>10</sup> Haris Priyatna dan Lisyah Rahayu, *Perempuan yang Menggetarkan Surga*, (Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka, 2014), hlm. 216.

## 2. Peran Aisyah dalam Pendidikan dan Peradaban Islam

Aisyah dapat dikatakan sebagai peletak dasar kaidah hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan. Selama hidup, Aisyah tercatat telah menghafal tak kurang dari 2.210 (dua ribu dua ratus sepuluh) hadits<sup>11</sup> yang bersumber langsung dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Aisyah juga banyak memperoleh informasi dan pengajaran tentang kehidupan rumah tangga dan masalah kewanitaan dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Aisyah Tidak mengherankan jika sepeninggal Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*. Aisyah banyak mengajarkan bermacam-macam ketentuan mengenai masalah kewanitaan kepada kaumnya. Bahkan Moenawar Chalil (2001: 48), menyebutkan:

Siti Aisyah adalah seorang yang cerdas. Ia adalah isteri Nabi saw., yang paling cepat dan cerdas memahamu ajaran-ajaran Nabi saw. Kenyataan juga menunjukkan bahwa Siti Aisyah adalah seorang ibu yang paling pandai dan ahli tentang hukum-hukum Islam, terutama hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan kaum ibu dan urusan rumah tangga.<sup>12</sup>

Riwayat yang bersumber dari Aisyah saat ini banyak tersebar dalam kitab-kitab klasik maupun modern. Riwayat tersebut tidak hanya menjadi pedoman bagi kaum wanita, melainkan pula pengembangan terhadap dinamika ilmu pengetahuan Islam di bidang fiqh, hadits, tasawuf dan ilmu sejarah. Hadits-hadits yang diriwayatkan dari Aisyah diantaranya banyak berkaitan dengan perempuan dan kehidupan rumah tangga. Sedangkan ilmu tentang sosial, budaya dan sejarah, tidak lebih karena Aisyah adalah puteri seorang Abu Bakar ash-Shidiq yang dikenal piawai dalam ilmu sejarah, seluk beluk bangsa Arab, silsilah keturunan Arab serta tradisi-tradisi Arab. Maka wajarlah, jika Aisyah mewarisi ilmu dan seni ini dari ayahnya.<sup>13</sup>

Aisyah juga memiliki andil dalam dunia politik dan militer Islam. Dalam dunia politik, Aisyah turut memberikan kontribusi saran kepada umat Islam dalam hal pengangkatan *khalifah* (pengganti) atau pemimpin politik Islam sepeninggal Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, seperti yang terjadi pada pengangkatan amir' al-Mukminin pertama yang juga merupakan ayahnya sendiri, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq dan amir' al-Mukminin yang kedua yaitu, Umar bin Khattab.

Aisyah tercatat pernah memimpin puluhan ribu pasukan dalam sebuah perang yang dikenal dengan nama Perang Jamal. Saat itu, Aisyah dibantu para jendralnya seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwan, dan Abdullah bin Zubair. Sebenarnya perang jamal adalah sebuah perang yang kompleks. Perang ini tidak boleh hanya dilihat sebagai perang saudara

---

<sup>11</sup> Nsy'at Al-Msri, *Nabi Suami Teladan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 63.

<sup>12</sup> Monawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. Cet-1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 48.

<sup>13</sup> Sulaiman an-Nadawi. *Op. Cit.*, hlm. 237.

antara umat Islam yang dipimpin oleh Amir al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib dengan umat Islam yang dipimpin oleh Aisyah. Perang ini merupakan warisan legislasi dari upaya seorang pemimpin perempuan untuk mencari keadilan meskipun harus dengan mengorbankan nyawa.

Di kehidupan rumah tangga Aisyah juga menjadi teladan yang baik bagi kaum perempuan dalam hal menjaga dan membina keharmonisan rumah tangga. Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* sendiri menjuluki Aisyah dengan panggilan *humairah*, karena pipi Aisyah yang 'kemerah-merahan'. Selama hidup dan menikah dengan Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* kehidupan rumah tangga mereka tidak pernah mengalami persoalan berat apalagi sampai mengalami perceraian. Bahkan setelah Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* meninggal Aisyah tetap setia dan tidak menikah dengan laki-laki lain.

Lebih lanjut, Aisyah juga dapat dikatakan sebagai tokoh tasawuf perempuan yang lahir di era awal kelahiran Islam. Selama hidup dan sepeninggal Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* Aisyah selalu hidup sederhana dan menghindari segala perkara yang melalaikan berkaitan dengan urusan dunia. Disini dunia bukanlah harus ditinggalkan, namun melalui dunialah manusia baru bisa memasuki alam akhirat. Dalam konteks ini perbuat baik (amal soleh) dan ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadi barometer apakah seseorang akan masuk ke dalam surga atau sebaliknya.

Sebuah riwayat hadits dari Aisyah dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam*, yang artinya:

Sesungguhnya penopang (kekuatan) rumah tergantung pondasinya. Sedang penopang agama tergantung pada *ma'rifat*-nya kepada Allah, keyakinan dan akal yang bisa menundukan hawa nafsu. Aisyah bertanya, emi engkau dengan tebusn ibuku, bagaimana akal bisa menundukkan akan hal itu? Rasulullah menjawab mampu menahan diri dari perbuatan durhaka kepada Allah dan selalu mendorong taat kepada-Nya". (HR. ad-Dailami)<sup>14</sup>

Apa yang telah dipaparkan di atas, nampak jelas bahwa Aisyah adalah perpaduan antara pesona kecantikan perempuan, yang terpancar dari kecerdasan berpikir dan kematangan perangnya. Sebuah pengabungan antara kecantikan yang berasal dari dalam personal diri perempuan (*inner beauty*) dan kecantikan fisik (*outer beauty*) yang tampak dari sudut pandang lahiriah.

## Penutup

Menelaah kembali berbagai penjelasan dan paparan tulisan di atas, maka dapat diketahui bahwa emansipasi bukan berarti perempuan menghilangkan kodrat yang telah dibawanya sejak

---

<sup>14</sup> Agustang K dan Sugima. *Tasawuf Anak Muda Yang Berhati Mulia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 27.

lahir. Emansipasi adalah bentuk penyetaran agar hak-hak yang diperoleh kaum laki-laki juga diperoleh perempuan sesuai dengan apa yang diusahakannya.

Lebih lanjut, emansipasi bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini sudah ada sejak awal pertama lahirnya Islam, namun sempat memudar dan kemudian terlahir kembali seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Tidak mengherankan bahwa ajaran Islam dapat dikatakan sebagai ajaran agama yang mampu mendobrak segala bentuk diskriminasi pada perempuan.

Bukti adanya emansipasi yang pernah terjadi dan dicontohkan dalam awal sejarah Islam, salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh Aisyah. Selain sebagai seorang isteri rasul yang diutus oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, Aisyah juga merupakan guru, tokoh tasawuf, tokoh politik dan sekaligus panglima perang. Aisyah adalah figur yang telah sukses mencontohkan pencapaian keberhasilan perempuan bukan hanya sekedar berkutat pada hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan juga hal transenden berupa kebahagiaan hidup di dunia dan sekaligus akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk P. Murniati. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Malang: InonesiaTera.
- Agustang K dan Sugima. 2017. *Tasawuf Anak Muda Yang Berhati Mulia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad Nurcholish. 2018. *Celoteh R. A, Kartini: 232 Ujaran Bijak Sang Pejuang Emansipasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bassam Muhammad Hamami. 2015. *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Jakarta: Qisthi Press.
- F. Budi Hardiman. 2013. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit KNisius.
- Haris Priyatna dan Lisyah Rahayu. 2014. *Perempuan yang Menggetarkan Surga*. Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka.
- Husein Muhammad. 2013. *Menyusuri Jalan Cahaya*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan.
- Monawar Chalil. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Cet-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhamad Tisna Nugraha. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam: Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Diandra Kratif.
- Nsy'at Al-Msri. 1989. *Nabi Suami Teladan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sandra Donovan. 1967. *Hypatia: Mathematician, Inventor, and Philosopher*. Minneapolis: Compass Point Books.
- Sulaiman an-Nadawi. 2007. *Aisyah The Greatest Woman in Islam*. Terj. Imam Firdaus. Jakarta: Qisthi Press.